

## Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP N.1 Hiliserangkai - Nias

**Sergius Lay**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email : [giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id](mailto:giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id)

**Kristiana Mendrofa**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email : [mendrofakris5@gmail.com](mailto:mendrofakris5@gmail.com)

**Patria Fidema Warni Mendrofa**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email : [fidemawarni@gmail.com](mailto:fidemawarni@gmail.com)

Korespondensi penulis : [giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id](mailto:giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id)

**ABSTRACT.** *This research is motivated by the reality of the learning situation in the classroom where students cannot learn well due to the use of monotonous learning methods from teachers. The purpose of this research is to increase students' interest in learning by using the problem solving learning method. The method used in this research is qualitative with case study research. The results of this study are first, there is an increase in interest in learning caused by the use of problem solving methods. Second, students are increasingly active in the learning process. Third, some teachers have not maximized the use of problem solving methods, which results in less than optimal learning quality. The conclusion of this study is that the problem solving method needs to be implemented by teachers at SMPN 1 Hiliserangkai (Nias Island) so that more students are interested in learning, in addition to other methods that are more varied and interactive.*

**Keywords:** *Interest In Learning, Learning, Problem Solving,*

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas situasi pembelajaran di kelas di mana siswa tidak dapat belajar dengan baik yang disebabkan oleh penggunaan metode belajar dari guru yang bersifat monoton. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, adanya peningkatan minat belajar yang disebabkan oleh pemakaian metode *problem solving*. Kedua, siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, sebagian guru belum maksimal menggunakan metode *problem solving*, yang mengakibatkan kualitas pembelajaran kurang maksimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode *problem solving* perlu diimplementasikan oleh para guru di SMPN 1 Hiliserangkai agar semakin banyak siswa yang berminat dalam belajar, di samping metode-metode lain yang lebih variatif dan interaktif.

**Kata Kunci:** minat belajar, pembelajaran, problem solving,

## PENDAHULUAN

Salah satu peran dari seorang pendidik adalah berusaha agar terjadi peningkatan kemampuan dan kualitas proses / kegiatan pembelajaran di ruang-ruang kelas agar manakala menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, mereka mudah untuk mendengar, menangkap dan mengerti serta memahaminya (Lay et al., 2023). Muhammad Ali (1984) mengatakan bahwa ada dua (2) aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara bersamaan yakni belajar, yang dilaksanakan oleh peserta didik dan mengajar yang diperankan oleh pendidik”. Pendapat ini hendak mengatakan bahwa ada kegiatan interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang akan membantu proses mendapatkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik itu sendiri. Untuk dapat sampai kepada maksud tersebut, seorang pendidik perlu memiliki dan memahami pelbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar tersebut (Amirudin, 2012).

Pemahaman yang kurang terkait dengan metode pembelajaran oleh pendidik menyebabkan proses pembelajaran akan berlangsung monoton dan membosankan. Metode sebagai salah satu pola interaksi dalam proses pembelajaran memuat prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam menerapkan rencana dan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka menggunakan pengetahuannya untuk menjawab suatu pertanyaan atau masalahnya atau pendapat sendiri, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan inilah yang perlu diaktifkan oleh pendidikan ketika pelaksanaan proses pembelajaran di ruang-ruang kelas, sehingga peserta didik tidak hanya pasif mendengarkan, mengikuti, menaati dan mencontoh pendidik tanpa mengetahui apakah yang diikutinya itu benar atau salah dan apakah baik atau buruk (Iman, 2004).

Memanfaatkan metode pembelajaran *problem solving* pada dasarnya merupakan hakikat dari sebuah pembelajaran yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Kemampuan untuk memecahkan masalah perlu dimiliki oleh peserta didik karena jaman sekarang menuntut pelbagai keterampilan berpikir yang berujung pada penyelesaian masalah / problem. Peserta didik juga diharapkan untuk memiliki kualitas-kualitas hidup seperti menjadi pribadi yang kreatif, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara baik dan benar. Konsep berpikir peserta didik harus dibentuk melalui proses pembelajaran, mulai dari cara berpikir dan memecahkan masalah dari tingkat sederhana sampai ke tingkat tinggi (Hanafi, 2019).

Menggunakan metode *problem solving* merupakan upaya dalam proses pembelajaran yang melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah perorangan maupun kelompok dalam kaitan dengan pembelajaran untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode ini diciptakan oleh seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika yang bernama John Dewey. Seperti dikatakan oleh Wiley dan Sons (1997) bahwa metode *problem solving* memiliki daya tarik yang besar bagi para pendidik karena didasarkan pada analisis terhadap anak secara keseluruhan dalam situasi yang menyeluruh. Pembelajaran dengan metode pemecahan masalah ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menggunakan pemikiran (rasio) secara luas sampai proses penangkapan inti pembelajaran tersebut. Dengan demikian, peserta didik sungguh dilatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikir sampai menemukan masalahnya. Dengan cara berpikir rasional atau masuk akal, peserta didik dituntut memakai logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, sampai kepada penarikan kesimpulan dan bahkan menciptakan aturan-aturan dan pelbagai prediksi (Arif, 2002).

Pemecahan masalah adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan mencari solusi. Ketika dihadapkan dengan masalah atau pertanyaan, siswa dapat menggunakan pelbagai keterampilan pemecahan masalah tersebut dan memilih solusi serta mengembangkannya sehingga memungkinkan memperluas caranya dalam berpikir (Susanto, 2015). Suatu masalah yang ditemukan dan dianggap sebagai kesulitan harus ditemukan oleh peserta didik tentang bagaimana cara memecahkannya atau menemukan solusi yang tepat dalam mengatasinya, berdasarkan pada pengalaman-pengalaman sebelumnya (Amin & Sumendap, 2022).

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersandar pada Teori Belajar Kognitif dan Konstruktivisme. Teori belajar Kognitivisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang lebih menekankan pada upaya peserta didik dalam membangun dan membentuk pengetahuan berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Dalam belajar, peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka berbicara dengan teman lain mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Dalam konsep ini, tidak seorang pun peserta didik yang mampu memecahkan masalahnya secara mandiri, tetapi harus bersama dengan teman-teman lainnya berdasarkan apa yang mereka amati dan amati dari lingkungan mereka. Belajar dalam kelompok diskusi dapat membantu peserta didik untuk pemecahan, pengalaman mendengarkan ide orang lain,

mencoba dan selanjutnya menerima untuk pemecahan atau menarik sebuah kesimpulan (Thobroni, 2016).

Keuntungan menggunakan metode pemecahan masalah dalam kegiatan belajar mengajar adalah: 1) suasana kegiatan pembelajaran yang dialami peserta didik akan semakin efektif, hidup, bersemangat, bermutu dan berdaya guna; 2) tugas yang diberikan kepada peserta didik mengenai materi ajar akan lebih mendalam; 3) terdapat latihan yang sungguh dalam hal berpikir ilmiah dalam menghadapi suatu masalah, menumbuhkan sikap objektif, percaya diri sendiri, kesungguhan, keberanian serta rasa tanggung jawab dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi (Amirudin, 2012).

Kenyataan yang terjadi, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas peserta didik kurang terampil/kreatif dan terlibat dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik hanya sebatas duduk, mendengar, mencatat dan menghafal. Peserta didik tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif dan kreatif untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam hal ini, pendidik masih belum menjadikan siswa sebagai prioritas yang utama dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik tidak melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga peserta didik terbiasa diam, takut mengeluarkan ide atau pendapat dan tidak berani, sehingga minat belajar mereka masih rendah. Hal ini dikarenakan persiapan atau metode yang digunakan pendidik kurang mendukung sehingga minat belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, metode pembelajaran harus ditransformasi kepada metode yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan salah satunya adalah metode pemecahan masalah. Penerapan metode pemecahan masalah dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Pendidik harus mencari dan menemukan strategi pembelajaran yang cocok melalui metode yang sesuai. Dengan demikian, minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan karena mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini akan menstimulasi ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan kemampuan dalam mengajukan masalah dan pemecahan masalah serta meningkatkan kemampuan belajar dengan baik. Minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik biasanya berdasar dari usaha serta kecakapan dalam memperoleh informasi melalui pengalaman yang mereka miliki dalam proses pembelajaran (Soemanto, 2006).

Untuk sampai kepada maksud dan tujuan dari penelitian ini, peneliti berusaha untuk 1) memahami konsep metode pembelajaran *problem solving*; 2) memahami konsep dari minat belajar; dan 3) mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran *problem solving* ini dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, terutama di SMP N.1 Hiliserangkai – Nias.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi dari peneliti sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai kebenaran-kebenaran dan fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N.1 Hiliserangkai. Teknik sampling adalah sejumlah tenaga administrasi sekolah, para pendidik dan juga peserta didik yang dianggap peneliti memiliki pemahaman yang baik tentang proses pembelajaran. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti berusaha menentukan subyek-subyek partisipan yang dianggap tahu dan memahami seluruh kegiatan dan metode-metode pembelajaran dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Uraian tentang hasil penelitian tentang implementasi metode pembelajaran *problem solving* di SMPN 1 Hiliserangkai, dapat dilihat secara ringkas melalui tabel berikut ini:

Teknik Penelitian	Hasil Temuan	Kesimpulan
Observasi	Sebagian besar siswa SMP N.1 Hiliserangkai berminat untuk belajar dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> . Mereka aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya terkait materi pelajaran yang mereka pelajari bersama. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa terdapat sebagian kecil siswa/i SMP N.1 Hiliserangkai kurang berminat dengan menggunakan metode <i>problem solving</i> . Hal ini dikarenakan masih belum memahami dengan baik metode pemecahan masalah	Pendidik telah mengupayakan penerapan metode <i>problem solving</i> sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa.
Wawancara	Secara umum siswa mampu menerima pelajaran, dan mengikuti tahap-demi tahap setiap proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Setiap soal-soal atau masalah yang ada, siswa mampu memahami dan menemukan solusi pemecahannya. Ini tampak pada hasil belajar siswa atau dari hasil tugas-tugas yang diberikan mendapat nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) menunjukkan bahwa siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Proses komunikasi antara siswa dan guru dalam lingkungan kelas terjalin dengan baik.	Penggunaan metode ini menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan minat belajar siswa dan keaktifan belajar siswa lewat penggunaan metode <i>problem solving</i> .
Dokumentasi	Memicu keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan cara belajar siswa meningkat, ada siswa yang pada dasarnya malu untuk menyampaikan pendapat atau bertanya menjadi berani menyampaikan pendapatnya. Ada juga siswa yang masih kurang terlibat dalam pembelajaran. Masih bergantung kepada teman, menyendiri dan pendiam	

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *problem solving* dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik. Metode ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir tersebut dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik karena implementasi metode pembelajaran yang mengajak mereka untuk terlibat lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah dalam hal materi pembelajaran yang disajikan kepada mereka. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran *problem solving* memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara serta dokumentasi (lembar nilai ulangan) yang peneliti lakukan terhadap baik pendidik maupun peserta didik, terdapat fakta bahwa keterlibatan peserta didik dalam belajar pun mengalami perubahan, misalnya dari yang sebelumnya hanya monoton kepada keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi dengan rekan-rekan peserta didik dalam mencari atau mengelaborasi jawaban atau solusi yang hendak ditemukan.

Metode pembelajaran *problem solving* jika dilakukan dengan baik akan meningkatkan minat belajar peserta didik, karena peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik sehingga pemahaman materi peserta didik akan meningkat. Peningkatan minat belajar siswa dikarenakan peserta didik membangun ilmu pengetahuan dari pola pikir pemecahan masalah. Sehingga pemahaman peserta didik lebih mendalam dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Temuan lain yang terkait dengan peningkatan minat belajar adalah bahwa dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dari ulangan harian, mingguan atau bulanan mengalami nilai positif atau mengalami peningkatan dari metode yang diterapkan sebelumnya. Memang tidak semua peserta mendapat nilai yang memuaskan dalam arti meningkat dari yang sebelumnya, tetapi kebanyakan peserta didik mampu memberikan respons dalam kegiatan pembelajaran, semangat dalam mengikuti proses belajar dan mengajar karena penerapan metode yang “baru” bagi mereka.

## **SIMPULAN**

Proses pembelajaran merupakan interaksi dan komunikasi yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif menyenangkan, menarik perhatian dan bermakna bagi peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendidik yang memahami berbagai unsur antara lain, sifat, karakteristik dan hakikat peserta

didik, metode atau model pembelajaran dengan menggunakan sarana dan sumber yang mendukung untuk menarik perhatian siswa untuk belajar. *Problem solving* merupakan salah satu cara berpikir peserta didik berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dalam mencari dan menemukan solusi alternatif dari suatu masalah. Tujuannya ialah mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri atas permasalahan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Kemudian kemampuan berpikir peserta didik diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati peserta didik serta dalam berbagai macam ragam alternatif serta, membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif- mandiri, kritis-analisis baik secara individual maupun kelompok (Lay et al., 2023).

Dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SMP N. 1 Hiliserangkai – Nias, bahwa metode pembelajaran *problem solving* sudah diterapkan walaupun belum maksimal. Penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa. Sesuai hasil yang diperoleh sebagian besar siswa mengalami perkembangan dalam proses belajarnya. Siswa semakin berminat dalam belajar. Salah satu perubahan belajar yang dialami oleh siswa yakni siswa semakin aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran dan juga mampu dalam melakukan penemuan-penemuan baru berdasarkan imajinasi yang ia miliki untuk mengembangkan pengetahuannya. Oleh karena itu, metode ini sangat baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini dapat membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan minat belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1984). *Guru dalam Proses Pembelajaran*. Sinar Baru.
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. LPPM Universitas Islam.
- Amirudin. (2012). *Metode-Metode mengajar*. DEEPUBLISH.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi*. Ciputat Pers.
- Hanafi, H. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan*. CV Budi Utama.
- Iman, M. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif Menimbang*. Safira Insani Press & MSI UII.
- Lay, S., Ndoa, P. K., & Waruwu, T. G. (2023). Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Magistra*, 1(1), 31–38.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman Pemecahan Masalah berdasar Gaya Kognitif*. Deepublish.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. AR-Ruzz Media.
- Wiley, J., & Sons. (1997). *Education Psychology*. Modern Asia Edition.